



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 8671-8682

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Babidal Sebagai Seni Pertunjukan Cakap Cakap Adat di Rumah Adat Suku
pada Tradisi Ghayo Onom di Kecamatan Kuantan Hilir,
Kabupaten Kuantan Singingi

Marnelia

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau.

Email: marnelia1551@student.unri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kesenian di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi yaitu Babidal sebagai sebuah tradisi bagi setiap acara dan perayaan masyarakat setempat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seni pertunjukan babidal lebih dalam, dilihat dari beberapa faktor di dalamnya, seperti penutur, khalayak, waktu, tempat, suasana dan teksnya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan dan sumber data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dengan bantuan media internet serta catatan lapangan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa babidal merupakan tradisi masyarakat yang masih memegang tradisi yang sangat kuat dan kekeluargaan antar masyarakat sangat baik, karena tradisi atau suku di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang ini sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan dari anak, cucu dan kemenakan suku, tetua dan petinggi adat mereka.

Kata Kunci : babidal, petinggi, adat

Abstract

This study aims to obtain an overview of art in Kuantan Hilir District, Kuantan Singingi Regency, namely Babidal as a tradition for every event and celebration of the local community. This study was conducted to find out babidal performance art more deeply, seen from several factors in it, such as speakers, audiences, time, place, atmosphere and text. This study used qualitative research. The types of research methods used are observation and interviews. Primary data sources are obtained through interviews and direct observations in the field and secondary data sources are obtained from studies with the help of internet media and field notes. Data analysis techniques in this study use data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that babidal is a community tradition that still holds a very strong tradition and kinship between communities is very good, because the tradition or tribe in Kuantan Hilir Seberang District is very influential for the lives of children, grandchildren and nephews of the tribe, elders and traditional officials.

Keywords : Babidal, officials, adat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ciri khas yaitu terdapat berbagai macam ras, suku, budaya, dan agama di dalamnya (Nurfatihmah & Dewi, 2021). Indonesia yang memiliki 38 provinsi, ini tentunya memiliki kebudayaan dan tradisi adat istiadat yang berbeda-beda. Salah satu pulau terbesar keenam di dunia dan terbesar ketiga di Indonesia yaitu Pulau Sumatera. Salah satu provinsi di pulau Sumatera yang masih memegang kebudayaan melayu dalam kehidupan sehari-hari yaitu provinsi Riau dan salah satu kabupaten yang memiliki kebudayaan dan tradisi melayu yang masih terus berkembang dan dilestarikan yaitu Kabupaten Kuantan Singingi.

Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki banyak kebudayaan, salah satunya yaitu hari raya puasa enam atau oleh masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi, Kecamatan Kuantan Hilir khususnya menyebutnya dengan sebutan "*ghayo onom*". Tidak hanya di Kabupaten Kuantan Singingi saja yang melakukan tradisi ghayo onom ini, tetapi Kabupaten Kampar juga melakukan hal sama dengan cara yang berbeda dan dengan sebutan yang berbeda pula. Masyarakat kampar melakukan kegiatan seperti berziarah ke kubur, makan bajambou dan isyarat lainnya yang dilestarikan oleh masyarakat Bangkinang (Awalia & Yohana, 2019).

Di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi ini setiap memulai tradisi adatnya seperti khitanan, khatam Qur'an, lamaran, pernikahan, manjompuk laki, turun mandi, dan kegiatan musyawarah pasti diawali dengan berbalas pantun yang dilakukan atau diucapkan dari satu orang ke orang lainnya yang disebut dengan *babidal*, tak terkecuali

juga dalam tradisi ghayo onom yang dilakukan di umah godang ini. Babidal dilakukan oleh petinggi adat dalam hal ini yaitu Mamak Panghulu, Datuok Panghulu, datuok dan Niniak Mamak suku.

Babidal ini termasuk salah satu bentuk seni pertunjukan dari cakap cakap adat. Tujuan dari babidal yaitu sebagai gaya bahasa pemanis dari sebuah acara yang dimulai dari pembukaan hingga penutupan acara, yang berperan sebagai penutur, tuan rumah atau yang empunya rumah yaitu Mamak Panghulu yang berhak untuk membuka, menutup dan memberikan izin pamit kepada si petutur dalam hal ini yang berperan sebagai petutur yaitu Datuok Panghulu. Mamak Panghulu mempersilahkan para tamu yang datang untuk menikmati acara yang telah dipersiapkan oleh si empunya rumah. Kemudian, pada akhir acara Datuok Panghulu yang sebagai petutur pada posisi yang datang berkunjung juga akan meminta izin pamit dengan menggunakan gaya bahasa perumpamaan yang disebut dengan babidal ini.

Dikarenakan penelitian terkait babidal pada tradisi ghayo onom ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya, maka penulis ini melakukan penelitian dengan mendeskripsikan tentang seni pertunjukan babidal dari beberapa aspek yang terdapat di dalamnya. Aspek-aspek yang penulis bahas pada penelitian ini yaitu meliputi penutur, khalayak, waktu, tempat, suasana dan teks dari babidal. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu agar pembaca mengetahui makna dan maksud dari tradisi yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan observasi di Kecamatan Kuantan Hilir ini dapat diketahui bahwa tradisi adat istiadat masyarakat setempat masih sangat terjaga dan dari setiap acara serta perayaan yang dilakukan terdapat babidal dalam pelaksanaannya yaitu sebagai pembuka dan penutup sebuah acara tersebut, salah satunya yaitu babidal yang dilakukan oleh tetua dan petinggi adat suku. Kemudian berdasarkan observasi dan wawancara secara mendalam kepada narasumber terkait dengan babidal ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang babidal yang dilakukan pada tradisi ghayo onom di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi dan penulis memberi judul "Babidal Sebagai Seni Pertunjukan Cakap-cakap Adat di Rumah Adat Suku Pada Tradisi Ghayo Onom di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Salah satu alasan memilih penelitian kualitatif yaitu dengan jenis penelitian ini dapat digunakan untuk menemukan serta memahami fenomena-fenomena yang tidak dapat terselesaikan dengan menggunakan penelitian kuantitatif (Rahmat, 2009).

Metode pengumpulan data melalui observasi langsung ke lapangan dan wawancara secara mendalam. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan dan sumber data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dengan bantuan media internet serta catatan lapangan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran kesenian yang sebenarnya di lapangan sesuai dengan fakta secara sistematis berupa seni pertunjukan cakap-cakap adat yang dilakukan di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi yaitu Babidal sebagai sebuah tradisi bagi setiap acara, perayaan masyarakat setempat pada bulan April 2023.

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa bermaksud membanding-bandingkan (Savira, 2019).

Subjek dalam suatu penelitian digunakan sebagai sasaran utama dalam sebuah penelitian, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tetua dan petinggi adat serta masyarakat Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi.

Objek dalam suatu penelitian ini adalah babidal sebagai seni pertunjukan cakap-cakap adat pada tradisi ghayo onom di rumah adat suku Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi.

Sumber data primer merupakan data yang didapat secara langsung sebagai sumber dari pengamatan secara langsung pada objek penulis melakukan penelitian, dengan cara penelitian lapangan melalui observasi, dan wawancara. Data sekunder merupakan data-data yang mendukung data primer yang sudah didapatkan secara langsung di lapangan, diperoleh melalui studi kepustakaan dengan bantuan media internet serta catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan observasi dan wawancara, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi ini dikenal sebagai masyarakat yang masih sangat kaya akan kebudayaan seperti pacu jaur, perahu baganduong, mandi balimau, khitanan, khatam Qur'an, pernikahan, badompak, manjompuk laki, tamandi, ghayo onom dan masih banyak lagi yang lainnya (Abidin, 2023). Tak hanya dikenal dengan kebudayaannya saja, tetapi juga dengan perilaku masyarakat yang sangat menghormati dan menghormati para tetua dan petinggi adat. Hal ini dapat dilihat dari setiap acara dan perayaan yang dilakukan oleh masyarakat, maka peran tetua dan petinggi sangat penting. Setiap acara dan perayaan pasti dibuka dan ditutup oleh tetua adat setempat sesuai dengan suku yang dipegang oleh masyarakat tersebut.

Di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi ini memiliki empat suku adat yang terdiri dari suku Melayu, suku Limo Kampuung, suku Tigo Kampuung dan suku Cemin, setiap suku juga memiliki tetua dan petinggi adat yang berbeda-beda setiap sukunya. Pemilihan seseorang untuk menjadi tetua dan petinggi adat seperti menjadi seorang Mamak Panghulu, Datuok Panghulu dan Niniak Mamak ini juga tidak sembarangan, untuk menjadi seorang petinggi adat haruslah seseorang yang memiliki kasta tertinggi di dalam suku tersebut dan akan dilanjutkan oleh keturunannya.

Peran petinggi adat ini sangatlah penting, seluruh hal yang dialami oleh cucu, anak dan kemenakan tentang adat di dalam sukunya semua menjadi tanggung jawab seorang petinggi adat. Setiap acara, perayaan ataupun tradisi yang berkaitan dengan adat maka petinggi adat sangat diperlukan, karena petinggi adat ini merupakan inti dari sebuah tradisi tersebut. Petinggi adatlah yang berhak membuka dan menutup tradisi tersebut, salah satu tradisi yang dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Kuantan Hilir di Kabupaten Kuantan Singingi ini yaitu *ghayo onom*.

Tradisi ghayo onom ini dilaksanakan pada hari ke-enam setelah puasa sehari lebaran hari Raya Idul Fitri, biasanya hari kedua Idul Fitri masyarakat berpuasa hingga enam hari lamanya, dan pada hari ke-tujuh dilakukanlah tradisi ghayo onom ini untuk merayakan puasa enam hari tersebut. Seluruh cucu, anak dan kemenakan sebutan bagi masyarakat yang memegang suku di Kecamatan Kuantan Hilir ini berkumpul untuk melakukan ziarah kuburan. Seluruh cucu, anak dan kemenakan sebutan bagi masyarakat yang memegang suku di Kecamatan Kuantan Hilir ini berkumpul untuk melakukan ziarah kuburan. Ziarah kuburan ini juga tidak dilakukan bersamaan seluruh suku pada tempat yang sama, tetapi pada wilayah kuburan masing-masing suku saja.

Tempat pemakaman atau kuburan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi terkhusus pada Kecamatan Kuantan Hilir ini memiliki beberapa bagian yang dibagi berdasarkan sukunya. Jadi, jika seseorang dimakamkan pada tempat yang sama maka mereka satu suku dan arti sesuku bagi masyarakat sekitar adalah saudara dan pantangan terbesarnya adalah menikah satu suku. Dengan adanya pantangan atau larangan inilah, maka tetua serta petinggi adat dan masyarakat sekitar masih sangat menjunjung tinggi tradisi ghayo onom ini, dengan berkumpul maka nantinya secara tidak langsung akan mengetahui siapa saja saudara satu suku mereka agar nantinya terhindar dari larangan-larangan adat (Abidin, Ziarah Kuburan Ghayo Onom Kuantan Hilir, 2023).

Pada tradisi ghayo onom inilah seluruh anak, cucu dan kemenakan berkumpul di sebuah rumah adat suku yang disebut dengan umah godang oleh masyarakat setempat. Pada tradisi ghayo onom ini ada yang namanya pertunjukan babidal yang merupakan salah satu dari seni pertunjukan cakap-cakap adat sebagai pembuka dan penutup acara yang dilakukan.

PEMBAHASAN

1. Penutur Babidal

Penutur babidal yang bernama Zainal Abidin lahir pada 12 Desember tahun 1948 ini merupakan seorang petinggi salah satu suku di Kuantan Singingi terkhusus di Kecamatan Kuantan Hilir. Beliau menjabat sebagai Mamak Panghulu dengan gelar Datuok Kayo Itom di dalam suku Limo Kampuong. Penutur babidal ini menjabat sebagai Mamak Panghulu suku Limo Kampuong ini sudah 36 tahun, dimulai dari tahun 1987 hingga saat ini. Mak Sinuol atau Tuok Sinuol sapaan akrab cucu, anak, kemenakan suku kepadanya. Beliau penduduk asli Kabupaten Kuantan Singingi, Kecamatan Kuantan Hilir Seberang yang merupakan wilayah dari Kecamatan Kuantan Hilir pada tahun 2012. Tuok Sinuol ini beralamat di Desa Pulau Baru, Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, Kabupaten Kuantan Singingi (Abidin, Data Pribadi Mamak Panghulu, 2023). Tidak hanya aktif pada bidang adat saja, beliau juga aktif pada bidang keagamaan di wilayah tempat tinggalnya.

Selain menjadi seseorang petinggi adat, penutur babidal ini berprofesi sebagai seorang petani karet dan juga peternak sapi yang memiliki dua orang anak. Meskipun beliau memiliki seorang anak laki-laki, namun ia tidak dapat mewarisi gelar Mamak Panghulu ini, dikarenakan mereka memiliki suku yang berbeda. Adat di Kabupaten Kuantan Singingi, terutama di Kecamatan Kuantan Hilir dan Kuantan Hilir Seberang, suku didapat dari keturunan Ibu. Jadi, yang berhak meneruskan gelar ini yaitu hanya kemenakan saja yang tentunya satu suku dengannya. Beliau terkenal ahli dalam menyelesaikan berbagai

permasalahan cucu, anak dan kemenakan sukunya sendiri atau suku lainnya dalam hal adat. Tidak hanya itu, Zainal Abidin ini juga merupakan seorang pesilat handal, silat khas Kabupaten Kuantan Singingi.

Tidak terkecuali dengan tradisi ghayo onom ini, yang sangat menjunjung tinggi dan menghormati keberadaan para tetua dan petinggi adat. Pada saat ghayo onom yang berlangsung di umah godang suku Limo Kampuung, proses babidal ini tidak dapat begitu saja dilakukan oleh semua orang, babidal hanya boleh dilakukan oleh Zainal abidin selaku Mamak Panghulu memposisikan dirinya sebagai si empunya rumah dan lawan babidalnya yaitu Malin Kayo selaku Datuok Panghulu yang memposisikan dirinya sebagai orang atau tamu yang datang menghadiri acara atau perayaan tersebut.

2. Khalayak Babidal

Khalayak atau penonton babidal ini adalah masyarakat yang datang sebagai tamu pada acara, perayaan, tradisi yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi terkhusus di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang. Dilihat berdasarkan klasifikasi umur, khalayak babidal ini dapat dinikmati oleh semua kalangan usia, terdiri dari masyarakat muda, tua, dan anak-anak. Jika dilihat berdasarkan mata pencaharian, khalayak babidal ini berprofesi disegala bidang pekerjaan, petani sawah, petani sawah, penyadap karet, dan pegawai negeri (Marswandi, 2023). Jadi, khalayak babidal ini tidak ada batasan.

Khalayak babidal ini terbagi menjadi dua golongan yaitu sebagai tuan rumah dan tamu (Abidin, Khalayak Babidal, 2023). Alasan antara dua golongan khalayak menyaksikan babidal ini juga berbeda, ada yang menyaksikan babidal ini yaitu sebagai tuan rumah yang menyambut tamu yang hadir pada acara, perayaan, dan tradisi yang dilaksanakan baik itu di rumah masyarakat sendiri ataupun di rumah adat suku yang disebut dengan umah godang serta memanggil dan mempersilahkan para tamu yang datang untuk menikmati hidangan yang telah disediakan oleh si tuan rumah, sedangkan yang khalayak yang posisinya sebagai tamu ini datang menyaksikan babidal untuk memenuhi panggilan si tuan rumah dan bersilaturahmi antar masyarakat dan tetua atau petinggi adat suku (Abidin, Motivasi Khalayak Menyaksikan Pertunjukan Babidal, 2023).

Dalam kegiatan babidal ini, khalayak yang menyaksikan duduk melingkar mengikuti tempat dilangsungkannya acara, perayaan dan tradisi yang dilaksanakan, baik itu di rumah masyarakat sendiri ataupun di rumah adat suku, sementara Mamak Panghulu dan Datuok Panghulu yang melakukan babidal ini saling berhadapan dan berada diantara khalayak yang menyaksikan.

Dengan adanya babidal ini dapat meningkatkan tali persaudaraan antar masyarakat, saudara sepersukuan, anak, cucu, kemenakan serta tetua dan petinggi adat seperti Mamak Panghulu, Datuok Panghulu dan Niniak Mamak terjalin dengan baik.

3. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Babidal ini merupakan salah satu bentuk dari seni pertunjukan cakap-cakap adat yang sakral. Babidal ini dilakukan pada saat acara, perayaan dan tradisi yang ada. Proses babidal ini dilakukan sebelum dan sesudah acara. Babidal yang dilakukan sebelum acara ini bertujuan untuk memanggil para tamu yang menghadiri acara tersebut dan mempersilahkan agar para tamu menikmati hidangan yang telah disediakan oleh si empunya rumah atau tuan rumah yang mengadakan acara. Sementara babidal yang dilakukan sesudah atau setelah acara berlangsung ini bertujuan untuk meminta izin pamit dari acara yang dilakukan oleh si tamu yang datang dan dilanjutkan oleh si tuan rumah pertanda memberi izin kepada para tamu untuk pamit meninggalkan acara.

Babidal ini dilakukan di tempat-tempat yang sedang berlangsungnya sebuah acara, perayaan, dan tradisi, baik itu di rumah masyarakat sendiri ataupun di rumah adat suku yang disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan *umah godang*. Babidal dilakukan di dalam ruangan, Mamak Panghulu dan Datuok Panghulu dalam melakukan proses babidal ini dalam posisi duduk melingkar mengikuti bentuk rumah tersebut dan saling berhadapan. Proses babidal berlangsung sakral sesuai dengan adat istiadat masyarakat yang dianut oleh masyarakat Kecamatan Kuantan Hilir dan Kuantan Hilir Seberang di Kabupaten Kuantan Singingi.

4. Suasana Pertunjukan

Babidal merupakan seni pertunjukan lisan yaitu cakap-cakap adat yang sudah ada sejak dahulu, karena babidal ini bagian dari kebiasaan atau adat istiadat dari masyarakat yang masih memegang teguh tradisi suku di Kuantan Singingi ini. Babidal disaksikan oleh khalayak ramai. Terkhusus pada tradisi gyaho onom, babidal ini dilakukan di masing-masing rumah adat suku yang dilakukan oleh Mamak Panghulu dan Datuok Panghulu.

Babidal diawali oleh Mamak Panghulu yang menyambut para tamu yang datang, kemudian dilanjutkan dengan menikmati hidangan seperti nasi beserta lauk pauk yang telah disusun rapi di tengah-tengah rumah sebelum para tamu datang, setelah selesai menikmati hidangan dan bercengkrama dan berdoa bersama, para tamu meminta izin pamit pada si tuan rumah yang dipimpin oleh Datuok Panghulu dan hanya Mamak Panghululah yang berhak memberikan izin tersebut karena menurut suku yang diyakini oleh masyarakat setempat, tetua atau petinggi suku ini pemegang segala keputusan mengenai adat suku mereka.

Babidal ini bisa dilakukan kapan saja, bisa di pagi, siang, sore ataupun malam hari tergantung kapan acara atau perayaan itu dilakukan. Pada acara khitanan, biasanya babidal dilakukan malam hari, setelah maghrib. Acara khatam Qur'an, dilakukan di pagi dan siang hari. Kemudian, untuk acara pernikahan dilakukan di siang hari. Sementara untuk acara ghayo onom ini dilakukan di pagi hari setelah melakukan ziarah kuburan (Mardius, 2023).

5. Teks Babidal

Teks diartikan sebagai kumpulan kalimat. Sebuah kalimat ini merupakan kumpulan dari beberapa kata-kata dan kata merupakan kumpulan suku kata serta kata merupakan kumpulan dari beberapa huruf yang tersusun sesuai dengan kaidah dari suatu bahasa (Wibisono, 2019). Pada teks babidal terdiri dari beberapa bait dan setiap baitnya menggunakan bahasa melayu dialek Kuantan Singingi. Setiap bait dari teks babidal ini mengandung makna dan pemilihan diksi yang digunakan juga tidak sembarangan. Sehingga teks babidal ini indah ketika diucapkan dan membuat para khalayak menjadi semangat dalam menyaksikan pertunjukan babidal di setiap acara dan perayaan yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mamak Panghulu suku Limo Kampuung di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi yaitu Zainal Abidin pada 29 April 2023. Berikut teks babidal pembuka dan penutup acara, perayaan dan tradisi yang dilakukan oleh Mamak Panghulu dan Datuok Panghulu yang dilakukan pada saat perayaan ghayo onom di umah godang Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi.

Babidal Pembuka Acara

Bidal Maimbau (Memanggil), yang dilakukan oleh Mamak Panghulu :

*"Pucuk Jalo Kumpunan Ikan
Pucuk Bulek Pusaran Angin
Pucuk Kato Tumpunan Sombah
Manolah Ambo Parsombahkan
Tontang Hidangan di Dopan Nan Kito Basamo
Nan Partamo Kali Nasi Saroto Jo Gulai
Aie Saroto Tambuol
Sadokah Dinamoi Dari Si Nan Pokok
Bunyi Batu Nan Badotak
Pocahnyo Batu Bahamparan
Barang Matah Sudahlah Masak
Dimasak Dek Anak Si Perempuan"*

*Kok Sobuik Tontangnyo Masak Tigo Parkaro
Partamo Talalak di Ate Tungku
Nan Kaduo Kayu Basilang Tigo
Nan Katigo Makonyo Api Manyalo-nyalo Kijok-Kijokan
Tapi Pun Baitu Nyo Datuok
Ayam Kughik Kalabu Matah
Hinggok Mangoke di Bawah Tanggo
Ontah Lombik Ontah Nan Matah
Maklumlah Masak Dek Basamo Kanamonyo
Tandonyo Masak Kok di Topi Lah ka Tongah
Lah Sajajar Bak Pagaran
Lah Saotok Bak Sirih
Nak Ditengok Punyo Rosoki
Layang-layang Terbang Melayang
Terbang Malayok ka Indrapura
Nan Jauh Lai Datang
Nan Dokek Lai Tibo
Lah Tasungkuik di Bawah Atok
Lah Talingkuong Dek Suduik Nan Ompek
Jadi Tontang Sadokah Dari Si Nan Pokok
Mintak Tarimo Kapado Datuok
Dek Malumpek Basitumpu
Bacatuk Balandasan
Jadi Sadokah Dari Si Nan Pokok Tuk Kito Basamo
Jalan Salangkah Nan Dahulu
Bacakok Nan Sapatah
Kek Datuok Mintak Ditarimo Dari Si Nan Pokok”*

Babidal Penutup Acara

Bidal Pamit (Izin Pulang), yang dilakukan oleh Datuok Panghulu :

*“Kalau Baitu Jie Nyo Datuok
Ambo Gantuong Saheto Tali
Digonang Sakalupak Aie
Dapek Suang Mambuleti
Dapek Basamo Baiyo-iyoo*

Kami Baiyo-iyu Siko Dulu

Oo... Mamak Panghulu Nan Duduk di Pangkal

Kok Tontang Sadokah Nan Ditarimo Dari Mamak Panghulu Tadi Lah Baiyo-iyu Kami di Siko

Kok Bulek Indak Basuduik

Kok Titiah Indak Basanding

Jadi Tontang Sadokah Jie Mamak Panghulu

Nak Kami Goda di Ujuong

Dek Ambik Peda Dengan Beliung

Untuok Manobang Kayo Sabokal

Tobanglah Dek Mamak Panghulu di Pangkal” (Abidin, Teks Babidal, 2023)

Jadi inilah teks atau bentuk tertulis dari babidal, bahasa yang digunakan adalah bahasa melayu dialek Kuantan Hilir Seberang, Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan kata yang digunakan juga tidak sembarangan, setiap bait memiliki arti dan makna.

SIMPULAN

Babidal yang dilakukan pada tradisi ghayo onom di rumah adat suku Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi ini merupakan suatu kesenian daerah atau lebih tepatnya tradisi turun temurun dari para leluhur adat terdahulu. Babidal ini merupakan cakap-cakap adat antara tetua dan petinggi suku yaitu Mamak Panghulu dan Datuok Panghulu dalam acara dan perayaan yang dilakukan. Babidal ini berisi seperti pantun atau pepatah-pepatah yang disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah melayu dialek Kuantan Singingi. Khalayak babidal juga merupakan anak, cucu dan kemenakan suku yang datang menghadiri tradisi ghayo onom di rumah adat suku. Tujuan dari babidal ini yaitu sebagai pembuka dan penutup dari sebuah acara, untuk memanggil dan mengizinkan para tamu yang hadir untuk menikmati hidangan yang telah disediakan oleh si tuan rumah dan untuk meminta izin kepada si tuan rumah untuk pamit dari acara yang sedang dilaksanakan. Babidal ini juga bertujuan tetap melestarikan kebudayaan atau seni lisan kepada masyarakat terutama anak, cucu dan kemenakan suku di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Makna babidal ini juga bentuk dari cara saling menghargai antar satu sama lain, dalam hal ini yaitu si tuan rumah dan tamu yang hadir pada perayaan yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Awalia, G., & Yohana, N. (2019). Etnografi Komunikasi Tradisi Hari Raya Enam di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang. *JOM Fisip*, 6(1), 1–13.

Nurfatimah, S. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Dalam

- Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan Di Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 176–183. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1446>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9* (pp. 1–8). yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Savira, F. (2019). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.
- Surahman, Mochamad Rachmat, S. S. (2016). Metodologi Penelitian. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 232.
- Wibisono, R. T. (2019). Teks. *Kohesi Dalam Bahasa Prancis Dan Bahasa Indonesia (Studi Komparatif)*, 53(9), 1689–1699. <http://e-journal.uajy.ac.id/980/3/2EM15860.pdf>
- Abidin, Z. (2023, April 29). Data Pribadi Mamak Panghulu . (Marnelia, Interviewer)
- Abidin, Z. (2023, April 29). Jenis-jenis Kebudayaan Kuantan Hilir. (Marnelia, Interviewer)
- Abidin, Z. (2023, April 29). Khalayak Babidal. (Marnelia, Interviewer)
- Abidin, Z. (2023, April 29). Motivasi Khalayak Menyaksikan Pertunjukan Babidal. (Marnelia, Interviewer)
- Abidin, Z. (2023, April 29). Teks Babidal. (Marnelia, Interviewer)
- Abidin, Z. (2023, April 29). Ziarah Kuburan Ghayo Onom Kuantan Hilir. (Marnelia, Interviewer)
- Mardius. (2023, April 22). Pakaian Khalayak Babidal. (Marnelia, Interviewer)
- Mardius. (2023, April 22). Waktu Pertunjukan Babidal. (Marnelia, Interviewer)
- Marswandi. (2023, April 30). Mata Pencarian Masyarakat Kecamatan Kuantan Hilir dan Kuantan Hilir Seberang. (Marnelia, Interviewer)